

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang.**

Bunuh diri menjadi salah satu masalah serius dan sangat krusial. Memahami fenomena bunuh diri yang kompleks ini sangat sulit sebab tidak mudah untuk menafsir perasaan atau kondisi ketika seseorang memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Ada banyak asumsi dan respon yang berbeda dari khalayak ramai tentang hal ini. Lantas orang bertanya-tanya mengapa korban berani mengambil tindakan demikian. Apakah tidak ada alasan lain yang cukup kuat baginya untuk tetap mempertahankan hidupnya? Apakah tindakan bunuh diri ini telah melewati suatu proses refleksi yang sadar tentang makna hidup? Apakah dengan mengakhiri hidup serentak mengakhiri semua persoalan? Sekelompok pertanyaan ini sering muncul dalam diskusi ilmiah maupun percakapan biasa ketika orang merespon kejadian bunuh diri di sekitar mereka.

Untuk melihat fenomena bunuh diri di NTT maka perlulah supaya mengetahui secara sepintas tentang Provinsi NTT. Nusa Tenggara Timur pada awalnya adalah bagian dari Sunda Kecil, kemudian berdiri secara resmi sebagai sebuah provinsi sejak tahun 1958 berdasarkan UU No.64/1958. Wilayah NTT meliputi pulau Flores, pulau Sumba, pulau Timor dan pulau-pulau di sekitarnya seperti Rote, Sabu, Alor. Wilayah NTT memiliki batas administrasi daerah yakni; sebelah Utara berbatasan dengan laut Flores, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia dan Negara Australia, sebelah Timur berbatasan dengan Negara Republik Demokratik Timor Leste, dan sebelah barat berbatasan dengan Selat Sape Provinsi NTB.

Jumlah penduduk NTT yang terdata menurut Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencacatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri pada Juni 2024 mencapai 5,61 juta jiwa. Kawasan Timor memiliki konsentrasi penduduk terbesar di NTT, yaitu 2,3 juta jiwa (44,52% dari total jumlah penduduk NTT). Komposisi penduduk NTT berdasarkan agama yakni Katolik (52,45%), Protestan (39,26%), Islam (8,09%), Hindu (0,19%), dan Buddha (0,01%).<sup>1</sup>

Di NTT, bunuh diri menjadi sebuah tren baru di masyarakat. Badan Pusat Statistik NTT mencatat sejak tahun 2018-2024 terkait korban bunuh diri (*Suicide Victim*) total angkanya mencapai 529 orang, dengan rincian di tahun 2018 berjumlah 158 orang, tahun 2021 turun ke angka 145 orang, dan di tahun 2024 naik sangat drastis mencapai angka 226 kasus bunuh diri.<sup>2</sup> Namun dari keseluruhan data yang ada menurut Badan Pusat Statistik Provinsi NTT sendiri tidak mencantumkan berapa banyak korban remaja yang melakukan bunuh diri, tetapi sejauh yang didata oleh Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN) bahwa dalam kurun waktu 11 tahun terakhir sampai 2023 kasus bunuh diri di Indonesia mencapai angka 2.112 kasus dan 985 dari jumlah kasus tersebut adalah anak-anak remaja, itu berarti sekitar 46,63% kasus bunuh diri dilakukan oleh kelompok usia remaja.<sup>3</sup>

Latar belakang yang selalu diberitakan hanya menyangkut seputar masalah asmara, masalah di kampus atau di sekolah, ada juga menyangkut masalah pribadi dalam keluarga. Semua ini memberikan gambaran yang jelas bahwa tidak semua orang mengerti akan kondisi kejiwaan atau mental dari orang yang melakukan tindakan bunuh diri, sangat sulit menentukan

---

<sup>1</sup> Provinsi NTT <https://nttprov.go.id/client/view/geografis> diakses pada tanggal 29 Mei 2025. Pukul 16:34 Wita.

<sup>2</sup> *Suicide Victim* Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi NTT <https://ntt.bps.go.id/en/statistics-table/2/NzMzIzI=/suicide-victim.html> diakses pada tanggal, 25 April 2025. Pukul 17:42 Wita.

<sup>3</sup> Ada 985 Kasus Bunuh Diri Remaja, Kesehatan Mental Penyebab utama <https://lestari.kompas.com/read/2023/12/17/162703186/ada-985-kasus-bunuh-diri-remaja-kesehatan-mental-penyebab-utama?page=all> diakses pada tanggal, 29 April 2025. Pukul 19:43 Wita.

akar permasalahannya. Tekanan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri kemudian bisa membuat seseorang lengah dan bahkan berani bertindak demikian. Misalnya yang terjadi pada seorang siswi SMA di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) yang merekam aksi bunuh dirinya setelah video syurnya beredar di media sosial.<sup>4</sup> Ada juga seorang siswi di Kabupaten Sumba Barat berusia 17 tahun yang nekat mengakhiri hidup lantaran tidak diberi uang oleh orang tuanya sebagai biaya praktik di sekolah. Ayahnya yang belum memiliki cukup uang memintanya untuk bersabar tetapi korban malah tidak sabar dan akhirnya bunuh diri. Hal ini menunjukkan satu gejala yang saat ini menjangkiti generasi milenial yakni gaya hidup instan dan serba cepat, akhirnya membuat remaja sulit berproses dan tidak memiliki ketahanan diri yang kuat sehingga rentan untuk mengambil keputusan yang kurang bijak<sup>5</sup>.

Selain itu NTT menjadi salah satu provinsi dengan tingkat pendidikan yang rendah dan juga tingkat kemiskinan yang masih cukup tinggi. Keadaan sosial-politik, ekonomi dan budaya di wilayah NTT dapat dibilang stagnan tanpa kemajuan apa-apa. Salah satu hal yang menjadi sorotan angka bunuh diri cukup tinggi di NTT yakni karena faktor ekonomi, di mana kemiskinan masih menjadi satu pekerjaan yang mesti mendapat perhatian khusus. Data menurut Badan Pusat Statistik Provinsi NTT di tahun 2022, menunjukkan angka yang masih tergolong sangat tinggi,

---

<sup>4</sup> Video Syur Tersebar, Siswi SMA Tewas-Rekam Aksi Bunuh Diri  
<https://www.detik.com/bali/nusra/d-6958862/video-syur-tersebar-siswi-sma-tewas-rekam-aksi-bunuh-diri> diakses pada tanggal 25 November 2024. Pukul 09:00 Wita.

<sup>5</sup>Tak Dikasih Uang Praktik Sekolah, Siswi SMA di NTT Gantung Diri.  
<https://regional.kompas.com/read/2025/04/23/125611478/tak-dikasih-uang-praktik-sekolah-siswi-sma-di-ntt-gantung-diri?page=all>, diakses pada tanggal 27 April 2025. Pukul 22:00 Wita.

jumlah kemiskinan ekstrim di seluruh kabupaten/kota mencapai angka 370,46.<sup>6</sup> Kemiskinan menjadi salah satu dari sekian banyak aspek yang mempengaruhi tingkat bunuh diri di NTT.

Fakta dan data ini menunjukkan bahwa umur dan tingkat pendidikan seseorang tidak dapat menjamin kematangan emosional dalam menyikapi suatu persoalan dalam hidupnya. Masalah-masalah terkait bunuh diri mungkin dilihat sebagai jalan terakhir untuk mengakhiri sebuah persoalan. Kebuntuan berpikir dan ketidakmatangan mental membuat seseorang dengan cepat memilih mengakhiri hidup. Hal ini mungkin dilihat sebagai masalah sepele tetapi untuk menyikapinya dibutuhkan tingkat kematangan berpikir yang cukup jernih dan ketangguhan mental untuk merespon setiap masalah dalam hidup.

Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa persoalan bunuh diri merupakan masalah atau problem terdalam dan inti dari eksistensi serta kesadaran manusia. Maka untuk menjawabnya perlu juga pendekatan yang lebih kontekstual yang mampu membangkitkan kesadaran eksistensial bahwa manusia dengan segala kompleksitasnya sangat sulit didalami dan dipahami. Mungkin orang hanya bisa melihat dari sudut pandang tertentu tanpa melihat dari sudut yang lain.

Filsafat eksistensialisme dalam hal ini mengkaji secara lebih komprehensif tentang manusia dengan segala bentuk persoalan eksistensialnya. Yang menjadi titik fokus dari kajian filsafat eksistensialisme yakni menyangkut kesadaran diri manusia sebagai “aku”. Semua permenungan tentang hidup manusia diarahkan pada tataran di mana “aku” ini ditemui. Salah satu pengalaman eksistensial yang pertama yakni di mana orang mengidentifikasi dirinya sebagai “aku”. Hanya

---

<sup>6</sup>Kemiskinan Ekstrim Menurut Kabupaten Kota di Provinsi NTT Tahun 2021-2021.  
<https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/1/OTI3IzE=/kemiskinan-esktrim-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-ntt-tahun-2021-2022.html> diakses pada tanggal, 29 April 2025. Pukul 22:55 Wita.

melalui jalan ini seseorang dapat sampai ke titik refleksi yang merangsangnya berpikir dan bertindak atas nama “aku”. Melalui keheningan itu manusia menemukan pelbagai segi tersembunyi dalam dirinya bahkan ciri khas kepribadiannya.<sup>7</sup>

Setiap manusia memiliki kekhasannya. Cara setiap orang menyikapi suatu hal tentu berbeda dengan orang lain. Itulah mengapa dia dapat menyebut dirinya sebagai “aku” sebab selama seseorang masih menyebut dirinya sebagai “kita” maka ia masih menyamakan diri dengan orang lain dalam hal-hal tertentu. Setiap orang berada di dunia ini atas cara yang tak tergantikan, dia baru bisa disebut “aku” apabila dipertentangkan dengan orang lain. Maka di sini menjadi jelas bahwa setiap “aku” memiliki kekhasannya dalam menyikapi suatu persoalan.<sup>8</sup>

Keberadaan manusia selalu merupakan sebuah misteri besar yang sulit dijawab dan bahkan menjadi sebuah masalah yang tidak habis dibahas sepanjang sejarah manusia (*Unending Problem*). Kompleksitas manusia selalu menjadikan misteri kemanusiaan sulit terjawab. Hal ini mengundang setiap orang dari berbagai zaman untuk terus merefleksikan tentang keberadaan manusia. Eksistensialisme mencoba mendalami persoalan tentang manusia lewat jalan refleksi filosofis terkait asal-usul manusia, kebebasan manusia, makna hidup dan tujuan keberadaan manusia. Semua itu digarap namun tidak tuntas menjawab persoalan tersebut.<sup>9</sup>

Keberadaan manusia dalam hubungannya dengan orang lain menjadikannya makhluk sosial. Kesosialannya ini kerap kali menimbulkan gesekan dan benturan. Akibat dari benturan sosial ini bisa bermacam-macam. Inilah yang menimbulkan kompleksitas persoalan dalam kehidupan

---

<sup>7</sup> P. Leenhouwers. *Manusia Dalam Lingkungannya Refleksi Filsafat Tentang Manusia*. (penerj.) K.J.Veeger M.A. (Jakarta. Gramedia. 1988.), hal. 63.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 65

<sup>9</sup> Bahren Umar Siregar, ‘Resensi Buku Tema-Teman Eksistensialisme, Pengantar Menuju Eksistensialisme Dewasa Ini’, *Linguistik Indonesia*, 33.1 (2015), 91–94 <<https://doi.org/10.26499/li.v33i1.31>>.

bersama yang berdampak ke kehidupan pribadi seseorang. Maka tidak jarang mereka yang sulit mengolah persoalan ini cenderung stress dan akhirnya ada yang memutuskan berhenti hidup. Dan karena itulah Jean Paul Sartre dalam alur pemikiran eksistensialisme memandang orang lain secara pesimis. Dia mengidentifikasi orang lain sebagai neraka. Baginya dalam relasi dengan orang lain seseorang akan dengan mudah di objekkan.<sup>10</sup> Namun apakah dengan demikian kita harus menghindari relasi sosial dengan orang lain?

Albert Camus nampaknya berbeda pendapat dengan Sartre. Albert Camus sekalipun meyakini bahwa hidup ini tidak bermakna tetapi terkait persoalan yang berhubungan dengan kemanusiaan atau terkait relasi sosial, dia selalu menjadi duta yang terus menyuarakan kebebasan dan menaruh perhatian serta bela rasa yang besar terhadap sesama yang menjadi korban kebatilan.

Eksistensialisme Albert Camus sedikit berbeda dengan pemikir eksistensialisme lainnya. Albert Camus dengan gaya bahasa seorang novelis dan esais membagikan pemikiran tentang absurditas melalui karya-karya fiksi. Nuansa absurditas sangat kental dalam setiap karyanya. Meskipun sebagai seorang pemikir yang ulung, namun Camus selalu menolak predikat Filsuf dan Eksistensialis, baginya dia hanya seorang penulis novel biasa. Namun tanpa disadari muatan filosofis yang sangat kental dalam karyanya menjadikan dia cukup disegani para pemikir sezamannya. Karyanya tentang *Mitos Sisifus* justru merupakan sebuah bentuk kritikan terhadap kaum eksistensialis.

---

<sup>10</sup> Alfathri Adlin, “*Neraka Adalah (Account) Orang Lain*” Dan Kebenaran Eksistensial : Membaca Ulang Pemikiran Jean-Paul Sartre Di Era Media Sosial Serta Menelusuri Kontribusinya Bagi Estetika’, Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam, 1.2 (2016), hal.1–21.

Tuduhan terhadap ketidakbermaknaan hidup merupakan titik tolak filsafatnya. Albert Camus menilai semua optimisme kaum eksistensialis untuk menemukan arti terdalam hidup manusia hanyalah sebuah pekerjaan sia-sia dan irasional. Absurditas menjadi kunci dari akar permasalahan manusia yakni bahwa hidup tidak mempunyai makna apa pun. Berhadapan dengan absurditas, hanya ada tiga pilihan dan semua pilihan itu mengafirmasi kebebasan manusia. Absurditas bukan merupakan sebuah kesimpulan akhir dari eksistensi manusia melainkan merupakan sebuah titik tolak dalam mengatasi masalah eksistensial yang selama ini masih menjadi tanda tanya besar.<sup>11</sup> Albert Camus melihat dengan cukup tajam ketika para pemikir eksistensialis mencoba mengatasi persoalan tentang hakikat eksistensi manusia. Bagi Albert Camus, mereka (kaum Eksistensialisme) telah melakukan sebuah kesalahan dengan sebuah lompatan pemikiran yang terlalu jauh hingga mencapai hal-hal yang transenden dengan tidak menghiraukan manusia dan dunia tempat manusia hidup. *Sisifus* menjadi representasi sekaligus kritikan terhadap para pemikir eksistensialis.

Namun ada hal yang perlu diingat bahwa absurditas bagi Albert Camus merupakan titik tolak untuk mengatasi persoalan eksistensial. Dalam karyanya *Pemberontakan* Camus berpendapat demikian,

“yang riil dari sikap absurd itu sebenarnya adalah suatu pengalaman mencoba hidup di dalamnya, suatu titik tolak yang sebenarnya sama dengan kebimbangan metodelis yang dilancarkan oleh Descartes.”<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> St Adawiyah Arisa, Muhammad Rapi Tang, and Hajrah, ‘Telaah Absurditas Albert Camus Dalam Novel *Cara Berbahagia Tanpa Kepala Karya Triskaidekaman* : Tinjauan Psikoanalisis’, *NEOLOGIA: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1.3 (2020), hal. 145–50.

<sup>12</sup> Albert Camus. *Pemberontakan*. (Penerj.) Max Arifin. Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017. hal. iv.

Gagasan Albert Camus dan metode kesangsian oleh Rene Descarte memberi pengertian yang cukup sama bahwa orang tidak boleh menyerah dan menerima begitu saja ketika dihadapkan dengan sesuatu yang absurd.

Absurditas menunjukan suatu perkembangan gaya filsafat Albert Camus, berawal dari dunia yang dipandang sebagai yang absurd sampai pada sikap pemberontakan melawan absurditas sehingga membuat manusia tidak takluk pada sesuatu yang absurd melainkan melawannya dengan penuh semangat untuk terus hidup, sebab bagi Albert Camus eksistensi manusia terletak pada sekuat apa dia memberontak. Pemberontakan dilihat sebagai pilihan bebas manusia yang otentik untuk melawan absurditas dan menegaskan eksistensi manusia, yang walaupun hidup dalam suatu ketidakbermaknaan hidup tetapi toh hidup itu harus tetap diperjuangkan sebagaimana yang dilakukan oleh Sisifus yang dikutuk selamanya untuk mendorong batu ke puncak bukit. Semangat Sisipean adalah sebuah penegasan untuk menolak tindakan bunuh diri dan sebagai pilihan untuk lari dari persoalan absurditas. Bagi Albert Camus, bunuh diri merupakan sebuah tindakan pengecut dan pilihan yang inotentik karena manusia lari dari tanggung jawabnya untuk terus melawan absurditas, walaupun manusia tahu bahwa di hadapan absurditas ekspektasi manusia menjadi buram, kacau dan tidak terarah sebagaimana yang diharapkan.<sup>13</sup>

Persoalan mendasar absurditas adalah persoalan benturan antara yang diharapkan dengan yang terjadi. Hal inilah yang oleh Heidegger dinamakan *das sein* (keadaan yang ada atau kenyataan) *und das sollen* (Keadaan yang seharusnya) yang selalu bertabrakan menciptakan suatu realitas yang tidak sesuai dengan harapan. Konfrontasi ini melahirkan absurditas. Misalnya

---

<sup>13</sup> Prof. Dr.A. Sudiarja, 'Dimensi Etis Absurditas Albert Camus' (Jakarta: Basis-Driyakara, 2022), hal. 12 <<http://repo.driyarkara.ac.id/451/1/basisSDA.pdf>>.

sebut saja namanya si A bermimpi menjadi mahasiswa yang berprestasi agar bisa lulus dengan nilai terbaik sehingga bisa bekerja di sebuah perusahaan dengan gaji yang besar, tetapi kenyataannya ketika memulai perkuliahan dan mengalami situasi kampus yang baginya cukup sulit dan akhirnya memutuskan untuk berhenti kuliah. Pengalaman inilah yang disebut absurditas. Manusia mengalami hal-hal yang absurd dikarenakan benturan tujuan hidupnya dengan dunia yang hening yang tidak mampu menjawab persoalan hidupnya, malah menambah beban persoalan dalam hidupnya. Manusia mengharapkan supaya tubuhnya tetap sehat tetapi kenyataannya dia pasti akan sakit dan mati. Keniscayaan akan kematian selalu membayangi seluruh perjalanan hidupnya.

Sekalipun demikian Camus tetap memandang manusia dengan optimis, bahwa ada banyak hal dalam hidup ini yang layak untuk diperjuangkan walaupun tampaknya sia-sia tetapi hidup harus terus dijalankan dan dihidupi. Sejak keterlemparan manusia dalam dunia, sejak saat itu pula manusia selalu diperhadapkan dengan pilihan-pilihan dalam hidupnya yang akan menjadikannya makhluk yang bebas menentukan apa yang terbaik bagi dirinya. Dalam kebimbangan absurditas manusia dituntut untuk terus menjadi pemberontak sebab melalui cara itulah manusia menjadi makhluk yang bereksistensi.<sup>14</sup>

Bunuh diri menjadi sebuah pelarian ketika manusia tidak mampu menghadapi absurditas. Bagi Camus orang yang bunuh diri adalah seorang pengecut yang mencari jalan keluar dari sebuah persoalan dengan cara kabur, memutuskan untuk mengakhiri hidup sebab baginya hidup ini tidak bermakna maka ketika kesulitan datang melanda tidak ada yang perlu diperjuangkan, sebab semuanya sia-sia, maka pilihannya yakni lari dari kenyataan ini. Bunuh diri bagi Camus

---

<sup>14</sup> Yohanes Jettly Meicen Polii, 'Konsep Manusia Pemberontak Menurut Albert Camus', Seri Mitra Refleksi Ilmiah-Pastoral, 2.2 (2023), hal.124–36.

bukan merupakan sebuah pilihan otentik, walaupun baginya hal itu merupakan suatu bentuk kebebasan manusia untuk memilih dan juga bukan merupakan sebuah tindakan amoral, tetapi pemberontakan dan perjuangan Sisifus harus menjadi landasan hidup seseorang.<sup>15</sup>

Selain bunuh diri fisik ada pula pilihan lain bagi Albert Camus yang seharusnya dihindari oleh manusia, yakni bunuh diri filosofis. Ketika menghadapi absurditas manusia cenderung melarikan diri. Realitas hidup yang tidak sesuai ekspektasi membuat manusia berusaha mencari sesuatu yang lebih besar di luar dirinya untuk bisa membantunya mengatasi persoalan tersebut. Hal itulah yang oleh Camus disebut sebagai doktrin agama, orang yang melarikan diri dengan cara demikian sebenarnya telah mati secara filosofis, sebab dia menyangkali dirinya sebagai makhluk rasional yang memiliki akhlak. Demikian orang-orang yang beriman bagi Camus mereka adalah orang-orang yang mati atau bunuh diri secara filosofis dan tentang pilihan ini bagi Camus juga perlu untuk dihindari.

Pemberontakan menjadi sebuah pilihan dan saran terbaik dari Camus untuk menghadapi absurditas. Di hadapan absurditas yang bisa dilakukan hanya dengan memberontak. Karena dengan cara inilah manusia dapat terbebas dari kungkungan keabsuran. Sekalipun memberontak tidak membuat semuanya menjadi jelas tetapi optimisme hidup harus terus diperjuangkan setiap orang. Sisifus menjadi lambang pemberontakan dan optimisme hidup walaupun yang dilakukannya hanya sebuah kesia-siaan tetapi ada hal menarik yang dapat diterapkan bagi manusia modern bahwa hidup ini memang mesti menjadi sebuah pemberontakan yang dapat menentukan kebebasan manusia yang sepenuhnya sehingga manusia menjadi bebas dalam menjalani hidup.

---

<sup>15</sup> Prof. Dr.A. Sudiarja, *Op. Cit.* hal. 10.

Kebebasan dalam hidup manusia memang selalu diperjuangkan. Diskusi tentang kebebasan sudah dibahas sejak zaman Yunani kuno hingga saat ini. Siapa sangka bahwa lahirnya zaman modern sebenarnya bermula ketika orang-orang sibuk mendiskusikan tentang kebebasan. Kebebasan inilah yang membentuk cara berpikir, cara hidup dan bahkan cara bertindak masyarakat modern. Walaupun diskusi ini hanya terbatas pada kaum intelektual saja tetapi secara praktis telah tumbuh subur di semua kalangan. Melalui pengalaman-pengalaman, manusia menyadari bahwa penderitaannya bersifat pribadi, Pembebasan diri dari irasionalitas dunia hanya terjadi dalam ranah personal, sementara itu penyelamatan universal terjadi melalui pemberontakan. Dengan demikian manusia menyadari bahwa terkait dengan kemanusiaan mencakup nilai dan tatanan yang universal. Maka jika seseorang tidak berada dalam lingkaran penderitaan hal itu tidak menutup kemungkinan baginya untuk memberontak jika melihat situasi di sekitarnya yang sedang mengalami suatu tindakan penindasan. Nilai solidaritas menggerakkan kehendak untuk melawan terutama untuk menolong mereka yang menjadi korban kebatilan dan ketidakadilan diktator. Namun dalam pemahaman Camus bahwa tidak ada manusia yang luput dari penderitaan, baginya semua manusia merupakan korban kemalangan. Jadi, semua manusia harus mengambil peran dalam tindakan pemberontakan yang konkret sehingga tidak ada lagi korban yang harus terjatuh.

Akhirnya bahwa dalam karya ini, penulis ingin menyelami lebih dalam pemikiran Albert Camus tentang kebebasan manusia dalam menghadapi absurditas hidupnya. Ada pilihan-pilihan yang akan menentukan eksistensi dan kebebasan manusia. Maka dengan demikian penulis mengambil judul **“FENOMENA BUNUH DIRI DI NTT DALAM TERANG KONSEP**

**KEBEBASAN MANUSIA PERSPEKTIF ALBERT CAMUS.”** Kebebasan manusia terletak pada sikapnya menentukan pilihan ketika berhadapan dengan absurditas.

### 1.2. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan untuk memperjelas penelitian kali ini, peneliti mendalami beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, dimulai dari mempelajari latar belakang tokoh Albert Camus yang buah pikirannya dipakai peneliti untuk didalami. Adapun beberapa pokok permasalahan yang dibahas antara lain:

1. Bagaimana perspektif Albert Camus tentang kebebasan, absurditas, dan bunuh diri?
2. Bagaimana membaca dan memahami fenomena bunuh diri pada kalangan remaja di NTT dari perspektif Albert Camus?
3. Apakah bisa dipertanggungjawabkan pandangan Albert Camus bahwa bunuh diri adalah sebuah sikap yang tidak otentik dan tidak bertanggung jawab?

### 1.3. Tujuan Penelitian.

Ada beberapa hal yang peneliti teliti dan menjadi tujuan penelitian ini yakni;

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Camus tentang kebebasan, absurditas dan bunuh diri.
2. Untuk mengetahui memahami fenomena bunuh diri pada kalangan remaja di NTT perspektif Camus
3. Untuk mengetahui apakah bisa dipertanggungjawabkan pandangan Camus bahwa bunuh diri adalah sikap yang tidak otentik dan tidak bertanggung jawab.

#### 1.4. Kegunaan Penelitian.

#### 1.5. Kontribusi penelitian Bagi Filsafat sebagai Ilmu.

Sebagai sebuah ilmu, filsafat lahir dan berakar dari realitas sosial yang terjadi. Fenomena sosial yang terjadi membangkitkan gairah intelektual filsafat sebagai sebuah ilmu. Dalam penelitian kali ini, penulis mencoba menggali fenomena bunuh diri yang akhir-akhir ini kerap terjadi di wilayah NTT, yang justru banyak dilakukan oleh anak remaja. Penulis mencoba memahami fenomena ini dalam kacamata filsafat khususnya pemikiran Albert Camus mengenai Absurditas dan Konsep Kebebasan Manusia. Maka penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya khazanah filsafat sebagai sebuah ilmu, sebab penulis melihat bahwa masih minim sekali penelitian terkait bunuh diri di wilayah NTT. Dengan demikian kontribusi penelitian ini bagi filsafat sebagai sebuah ilmu yakni untuk memperkaya khazanah filsafat dan sekaligus memperkenalkan pemikiran-pemikiran Camus terkait fenomena bunuh diri dari konteks filsafat sebagai ilmu.

##### 1.5.1. Civitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

Penelitian ini untuk memberikan suatu sumbang pemikiran yang berarti terkait dengan perjuangan dalam menghadapi berbagai persoalan. Bebas dari rasa putus asa dan semakin optimis dalam menjalani hidup, walaupun ada banyak yang terjadi di luar kendali dan kontrol manusia tetapi semua itu menjadi bukan menjadi alasan untuk menyerah pada takdir. Dengan demikian sebagai warga masyarakat yang berpikiran rasional kita mempunyai dasar yang kuat untuk tetap optimis dalam menghadapi persoalan tanpa harus takluk dengan keadaan khususnya yang terjadi dalam lingkungan masyarakat kampus.

#### 1.5.2. Mahasiswa/i Fakultas Filsafat.

Sebagai mahasiswa Filsafat yang cinta akan kebijaksanaan, tentu saja harus didukung dengan kesadaran yang penuh akan pentingnya suatu kebenaran. Persoalan absurditas terkadang membawa nuansa putus asa dan kehilangan harapan tetapi memahami pemberontakan juga perlu sebagai jalan keluar dari suatu persoalan. Kebebasan dan kebahagiaan menjadi cita-cita dari para pemikir yang mencintai kebijaksanaan. Kesadaran ini harus dibangun di atas pemberontakan sebagai seorang pemikir.

#### 1.5.3. Masyarakat Umum.

Problem sosial kemasyarakatan merupakan suatu persoalan yang kompleks. Kompleksitas ini melahirkan berbagai tafsir dan cara menyikapi suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Ada yang terpaksa menjadi putus asa karena beban hidup yang begitu berat, ada yang kehilangan harapan bahkan sampai memutuskan untuk mengakhiri hidup agar terlepas dari himpitan masalah, dan masih banyak lagi hal yang menjadi pokok permasalahan dalam masyarakat. Penelitian ini memberikan sebuah sumbangan yang berarti bagi masyarakat umum bahwa, sekalipun terkadang hidup ini dirasa kurang berarti tetapi optimisme hidup harus terus diperjuangkan. Dengan menghidupi semangat Sisifus, masyarakat dapat memahami bahwa hidup tidak selamanya akan berjalan tanpa makna, kita harus membayangkan Sisifus bahagia, demikian pula kita dapat menjadi bahagia dalam menghadapi absurditas yang menjelma dalam kompleksitas persoalan di masyarakat umum. Albert Camus memberikan sumbangan yang berarti dalam kehidupan bersama, khususnya bagaimana memperhatikan orang-orang yang menjadi korban kebatilan para pemimpin.

#### 1.5.4. Peneliti.

Peneliti pada dasarnya adalah seorang yang dikutuk untuk mencari, menemukan, mencari dan menemukan lagi. Begitulah seterusnya dia melakukan pekerjaan keabadian. Penelitian ini pertama-tama untuk menambah khazanah pengetahuan peneliti sekaligus sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Tetapi lebih dari itu, penelitian ini menjadikan penulis untuk semakin menghidupi gaya spirit Sisipean yang bahagia dalam menjalani hidupnya, demikian pun peneliti harus membayangkan bahwa penelitian ini adalah sebuah bukti pemberontakan ilmu pengetahuan yang terkadang dipandang pesimis. Dengan membayangkan Sisifus bahagia, peneliti pun ikut bahagia dalam menulis penelitian ini.

#### 1.6. Sistematika penulisan.

Penelitian dalam bentuk karya tulis ini merupakan syarat tugas akhir untuk memperoleh gelar strata satu dalam bidang ilmu filsafat. Karya ini terdiri dari lima bab. Berikut ini adalah garis besar sistematika dan rincian penulisan; Bab I membahas latar belakang dan persoalan yang menjadi pokok dan maksud peneliti untuk mendalami persoalan ini. Selanjutnya variabel yang menjadi latar belakang persoalan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang kemudian akan menjadi acuan dan kompas dalam proses penelitian lebih lanjut.

Bab II, pada bagian ini peneliti menguraikan biografi lengkap dari Albert Camus, sejarah hidupnya, dan situasi dan konteks zaman itu yang mempengaruhi cara berpikirnya dalam karya-karyanya, ulasan tentang karya-karyanya. Selain itu dicantumkan juga filsuf-filsuf yang turut memberi pengaruh bagi Albert Camus dalam membangun fondasi pemikiran filsafatnya.

Bab III, pada bagian ini penulis menguraikan metode-metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi yang akan digarap oleh penulis. Selain itu pada bab ini juga penulis akan melampirkan sumber-sumber yang dipakai dalam menulis dan menggarap tema yang dimaksud.